

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi interpersonal merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya komunikasi, manusia mampu menyampaikan ide, gagasan, atau pesan, kepada orang lain sehingga ia mampu mencapai tujuan dan melangsungkan kehidupan. Secara lebih khusus, komunikasi interpersonal merupakan suatu konsep komunikasi yang berfokus pada komunikasi antara satu orang dengan satu orang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lewat komunikasi interpersonal, rasa kebersamaan dan harmonisasi hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya dapat tercipta. Kedua hal tersebut akan memunculkan rasa kepercayaan dan membangun keintiman di antara kedua orang tersebut. (Badawi & Rahadi, 2021)

Proses terbentuknya rasa saling percaya dan keintiman dalam komunikasi interpersonal dapat dijelaskan dengan menggunakan teori penetrasi sosial. Teori ini menyatakan bahwa ikatan yang terbentuk antara manusia yang satu dengan manusia lainnya tidak terjadi begitu saja, melainkan bergerak dari hubungan yang dangkal ke hubungan yang lebih kompleks atau intim dengan cara melakukan komunikasi. Artinya, keintiman suatu hubungan merupakan hasil dari dilakukannya komunikasi interpersonal dalam rentang waktu tertentu. Keintiman tersebut meliputi hubungan fisik, intelektual, emosional, bahkan melakukan suatu aktivitas bersama-sama. Akan tetapi, keterbukaan seseorang untuk menjadi intim dengan orang lain memerlukan waktu. Semakin lama dan terbukanya seseorang pada orang lain, maka semakin dalam bagian dari diri orang tersebut yang diungkap ke orang lain (Dr. Winda Kustiawan, 2022)

Akan tetapi, komunikasi antarpribadi tidak serta-merta menciptakan keintiman. Dalam praktiknya, komunikasi yang tidak dapat tersampaikan dengan baik akan memicu *rejection* (Badawi & Rahadi, 2021) Menurut (McKay, 2018), *rejection* adalah tindakan menolak atau memutuskan hubungan dengan orang lain

secara langsung atau tidak langsung. Satu pihak akan memutuskan hubungan dengan orang lain secara eksplisit atau implisit. Pendapat lain menyatakan bahwa *rejection* adalah penolakan atas tuturan lawan bicara. Artinya, *rejection* disampaikan lewat komunikasi verbal, secara tertulis maupun lisan (Marchiananda Putri, 2023) Akibat adanya *rejection*, orang yang ditolak akan merasakan sakit hati, cemas, malu, bersalah, sedih, atau bahagia. Berbagai respon secara emosional maupun tindakan dapat terjadi akibat *rejection* yang dilakukan (McKay, 2018).

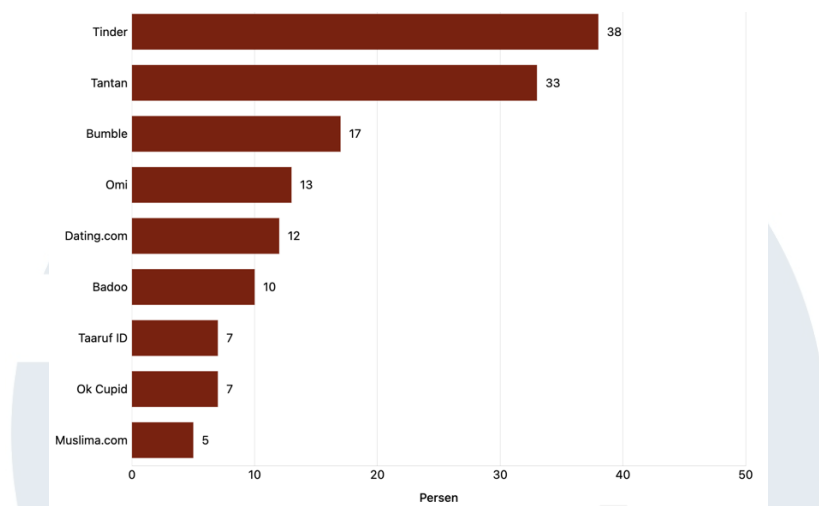
Rejection dapat terjadi karena suka atau tidaknya lawan bicara pada seseorang. Keintiman dapat tercipta karena ada keterbukaan diri dari lawan bicara kepada seseorang. Saat lawan bicara menyukai atau nyaman dengan orang tersebut, maka lawan bicara akan cenderung semakin terbuka tentang dirinya sendiri. Sebaliknya, saat lawan bicara tidak suka dengan orang tersebut, maka lawan bicara dapat mengambil sikap menolak (Dian Kartika Fitri, 2023). Lawan bicara juga mungkin melakukan *rejection* karena tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut yang tidak disukai seperti tindakan yang mengancam lawan bicara (Karimah Darajat, 2024). *Rejection* juga dapat terjadi karena intensitas keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal. Keterbukaan tentang diri sendiri yang terlalu berlebihan akan membuat lawan bicara menjadi tidak nyaman dan mengambil sikap menolak (Dian Kartika Fitri, 2023). Sedangkan, keterbukaan tentang diri sendiri yang minim akan membuat lawan bicara merasa kurang percaya dan kurang dekat sehingga memungkinkan terjadinya sikap *rejection* (Anggun Yuliasuti, 2022). Oleh karenanya, keterbukaan diri perlu disesuaikan dengan budaya, perbedaan sifat dengan lawan bicara, serta perbedaan gender. (Andara, 2019)

Fenomena terjadinya *rejection* dalam komunikasi interpersonal sehari-hari dapat terlihat dari *rejection* di konteks kencan daring. Kencan daring merupakan suatu pilihan untuk menemukan pasangan di era digital ini lewat aplikasi khusus kencan daring. Aplikasi kencan daring memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk berkencan dari mana saja dan kapan saja, menghubungkan para pencari jodoh

dari tempat yang berbeda-beda, menciptakan keintiman yang lebih cepat karena tujuan yang sama, menciptakan kepercayaan dengan lawan bicara karena perlunya verifikasi keaslian diri di aplikasi, dan menarik perhatian karena menampilkan wajah calon pasangan dalam satu layar penuh (Dian Kartika Fitri, 2023).

Menurut data yang dirilis oleh goodstats.id, menyatakan bahwa, terjadi lonjakan yang signifikan dalam jumlah unduhan aplikasi kencan pada tahun 2019, mencapai dengan total 287,4 juta unduhan aplikasi kencan online di dunia. Meskipun pada tahun 2020, terjadi sedikit penurunan dalam jumlah unduhan ini yaitu menjadi 287 juta unduhan. Namun, pada tahun 2021, terjadi penurunan lagi yang signifikan dengan selisih sebanyak 26 juta unduhan. Meskipun terjadinya penurunan yang cukup signifikan, hingga tahun 2023, lebih dari 366 juta orang di seluruh dunia telah menggunakan aplikasi kencan. Data yang didapatkan di Indonesia melalui situs techinasia.com, sebanyak 63% dari 1.165 responden Indonesia menggunakan aplikasi kencan online (Bayu, 2024)

Salah satu aplikasi kencan daring adalah Bumble. Berdasarkan data yang diambil dari *website* databoks, aplikasi Bumble menduduki posisi ke-3 sebagai aplikasi kencan *online* yang paling populer di Indonesia. Secara signifikan, posisi pertama dan kedua ditempati oleh Tinder dan Tantan yang menandakan dominasi mereka dalam aplikasi kencan *online* terpopuler di Indonesia. Meskipun ada aplikasi kencan *online* lainnya yang lebih populer dibandingkan dengan aplikasi Bumble, namun ada alasan mengapa penelitian ini memilih aplikasi Bumble sebagai sarana penelitian. Aplikasi Bumble sangat berbeda dengan aplikasi kencan lainnya dikarenakan menurut situs beautynesia.id aplikasi ini memang didedikasikan untuk para perempuan mengambil langkah pertama dalam melakukan komunikasi terlebih dahulu untuk mencapai langkah awal dalam pendekatan. Sehingga para perempuan tidak harus selalu menjadi orang yang *dichat* duluan, sebab perempuan lah yang harus memulai pembicaraan.



Gambar 1. 1 Grafik penggunaan aplikasi kencan online terpopuler di Indonesia

Menurut survei oleh Statista.com sebanyak 59 persen perempuan dan 50 persen pria pernah menggunakan aplikasi dan situs web kencan untuk mencari pasangan romantis yang eksklusif. Penemuan ini menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan dibanding pria yang menggunakan platform tersebut untuk tujuan yang tidak bersifat romantis seperti mencari teman atau mencari hubungan romantis. Dalam situs Kompas.com, survei terbaru oleh Populix dengan judul *Usage Behaviour and Online Security on Dating Apps*, juga mengungkapkan bahwa hanya 20% pengguna aplikasi *dating online* yang menemukan pasangan mereka baik mencapai tahap pacaran ataupun menikah. Dengan informasi tersebut, dapat di artikan bahwa 80% hubungan yang terjadi dalam aplikasi kencan *online* adalah hubungan yang gagal. Kegagalan dapat terjadi dikarenakan adanya *rejection* dari salah satu pihak yang sedang menjalani suatu hubungan. (HARIPE, 2017). Berdasarkan survey yang ditemukan dari website *evanmarckatz.com* sebanyak 69% laki-laki mengalami *rejection* di aplikasi kencan *online* sebelum melakukan kencan pertamanya dengan calon pasangan mereka. Survei juga menemukan sebanyak 24% laki-laki menjalankan terjebak dalam hubungan *friend-zone*, 29% tertolak oleh Perempuan karena calon

pasangan tidak mau bertemu / *first date*, dan 47% tidak mendapat balesan pesan dari pihak perempuan (*ghosting*)

Artinya, setelah berkomunikasi untuk beberapa saat di Bumble, calon pasangan tidak melanjutkan ke hubungan yang lebih intim seperti pacaran karena adanya *rejection*. Beberapa tipologi *rejection* yang terjadi di aplikasi kencan daring seperti *ghosting*, *ignoring*, *swiping left*, *rejection message*, *unmatching*, dan *blocking* (tuncez A. H., 2019). *Ghosting* merupakan Tindakan pemutusan hubungan dengan cara menghilang dari percakapan secara tiba-tiba tanpa kejelasan. *Ignoring* adalah tindakan mengabaikan lawan bicara dalam percakapan ataupun setelah terjadinya *match* pada aplikasi kencan *online*. *Swiping left* adalah ketidaktertarikan pada orang lain dengan melakukan *swipe left* atau menggeser profil orang lain ke kiri pada layer yang biasanya hanya menilai profil calon pasangan melalui fisik dan penampilan calon pasangan pada profil yang muncul. *Rejection message* merupakan pesan atau pernyataan menolak secara tidak langsung atau pesan tersirat yang menyatakan bahwa salah satu piha sudah tidak memiliki ketertarikan. *Unmatching* adalah tindakan memutuskan koneksi dengan menonaktifkan komunikasi dan hal ini dapat dilakukan pada aplikasi kencan *online* pada fitur *unmatching* yang tersedia . *Blocking* adalah tindakan pemutusan hubungan secara jelas dan tegas dengan cara memblokir orang lain sehingga calon pasangan tidak dapat memiliki kesempatan untuk berkomunikasi Kembali (tuncez A. H., 2019). Konfrontasi adalah menyatakan penolakan secara jelas dan terus terang untuk mengakhiri suatu hubungan yang sedang dijalani (Obed Cahya Putra, 2022).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1. 2 Logo Bumble Dating App

Penelitian ini berfokus melakukan penelitian pada aplikasi kencan *online* Bumble, dikarenakan bumble merupakan aplikasi kencan *online* yang memposisikan perempuan sebagai pemegang kendali dalam berjalannya suatu hubungan (Ita Puspitasari, 2022). Fitur unik yang dimiliki bumble yang mendorong perempuan untuk memulai komunikasi tersebut memang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kejadian *negative* pada komunikasi kencan *online*. Namun, nyatanya fitur ini juga berujung ke dampak lainnya yang berujung pada pemutusan hubungan. Ketika calon pasangan sudah *match* satu dengan yang lain, perempuan harus memulai komunikasi tersebut terlebih dahulu. Apa bila pihak calon pasangan perempuan tidak memulai komunikasinya, maka *match* tersebut akan menjadi sia-sia yang mana tahap pengabaian ini dinamakan sebagai *ignoring rejection* (tuncez A. H., 2019). Dengan melihat berbagai survei, fenomena dan tipologi *rejection* dalam komunikasi interpersonal kencan daring, maka penelitian ini berusaha mencari tahu tipologi *rejection* seperti apa yang digunakan oleh para pengguna Bumble, secara khusus perempuan dan penelitian ini juga berusaha mencari tahu bagaimana pengguna Bumble melakukan proses *rejection*.

Penelitian ini juga berfokus ingin meneliti perempuan dikarenakan hingga saat ini kasus perjodohan yang diatur oleh orang tua untuk anak perempuan mereka masih umum terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia

(Bakry, 2020). Namun nyatanya perjodohan juga tidak selalu berjalan dengan baik dan dapat berujung fatal yang dapat menyiksa perempuan secara fisik maupun batin (Bakry, 2020). Dengan seiring berkembangnya waktu dan jaman, banyak pemikiran masyarakat pun mulai berubah dan mulai menerima perkembangan teknologi khususnya dalam pencarian jodoh melalui aplikasi kencan *online*. Dengan perkembangan ini setiap individu dapat memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria mereka secara bebas, khususnya untuk perempuan karena perempuan juga memiliki kebebasan sepenuhnya untuk memilih pasangan hidup mereka sendiri.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kencan (*dating*), meskipun tampak sederhana bagi sebagian orang, namun kencan adalah hal umum bagi sebagian besar orang untuk memiliki pengalaman berbentuk simulasi membentuk hubungan romantis dan menemukan pasangan yang tepat (Potarca, 2020). Teknologi komunikasi dan informasi kini memiliki dampak yang besar dalam kehidupan manusia, tidak hanya mengubah cara mereka berkomunikasi tetapi juga mempengaruhi pola komunikasi manusia secara keseluruhan (Lubis, 2019). Oleh karena itu, dengan munculnya teknologi komunikasi maka, datanglah kencan *online* di mana orang-orang beralih ke situs web perjodohan atau aplikasi kencan *online* (Cardona, 2019). Namun seperti yang dapat dilihat dari kenyataan saat ini, dengan kemudahan teknologi komunikasi dalam mencari jodoh tidak semuanya berjalan lancar dan berhasil. Di antara seluruh pengguna aplikasi kencan *online* juga terdapat orang – orang melakukan *rejection* terhadap calon pasangan mereka sehingga hubungan komunikasi tidak dapat berjalan lancar hingga tahap hubungan komunikasi yang lebih intim.

Seperti yang dapat dilihat pada jurnal (ita Puspitasari, 2022) fenomena yang terjadi adalah dalam dunia kencan *online* yang memegang kuat kekuasaan untuk berlanjutnya suatu hubungan atau tidak adalah pihak Perempuan. Dengan fenomena ini peneliti ingin mengidentifikasi apa saja faktor penyebab *rejection*

suatu hubungan komunikasi yang dilakukan oleh Perempuan khususnya dalam *online* dating pada aplikasi bumble. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi tipologi *rejection* umum yang terjadi dalam komunikasi interpersonal pada aplikasi bumble yang dilakukan oleh pengguna Perempuan beserta alasan mereka memilih menggunakan tipologi tersebut. Penelitian ini penting teliti karena berhubungan erat dengan komunikasi interpersonal dalam membentuk hubungan yang intim. Dengan memahami tipologi dan strategi komunikasi yang digunakan dalam suatu pendekatan maka penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai hubungan interpersonal di era digital.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Motivasi apa yang mendorong pengguna platform dating bumble melakukan *rejection* (penolakan)?
2. Tipologi *rejection* apa yang digunakan pengguna platform dating Bumble saat melakukan tindakan *rejection*?
3. Alasan apa yang mendorong pengguna platform dating Bumble untuk memilih tipologi *rejection* (penolakan) tertentu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas, maka ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang mendorong pengguna Bumble untuk melakukan *rejection* pada calon pasangan. Hal ini merupakan motivasi pengguna yang mempengaruhi keputusan mereka dalam menghadapi situasi *rejection*.
2. Bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi *rejection* apa yang dilakukan oleh pengguna Perempuan untuk melakukan penolakan kepada calon kencan mereka
3. Bertujuan untuk mengeksplorasi alasan dibalik penggunaan tipologi *rejection* yang pengguna Perempuan pilih untuk melakukan *rejection*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini memiliki kegunaan untuk mengembangkan pemahaman teoritis, memberikan wawasan baru, dan menambah pengetahuan ilmiah tentang komunikasi interpersonal di era digital.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan untuk membantu pengguna Bumble membangun hubungan yang lebih bermakna, serta membantu para pengguna untuk dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih efektif untuk membangun hubungan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini memiliki kegunaan untuk membantu para pengguna untuk membangun hubungan komunikasi yang lebih baik, meningkatkan kesadaran tentang keterbukaan diri dan pengaruh komunikasi yang baik dalam aplikasi kencana *online*

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah, dikarenakan penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, maka ukuran sampel akan lebih kecil sehingga hanya fokus pada aplikasi bumble dan tidak meneliti *dating app* lainnya.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A